



Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pendidikan Islam Berbasis Kisah-Kisah dalam Al-Quran di Era Disrupsi

Amir Husin^{1,a}, Asmarika Asmarika^{2,b}, Yona Fitri^{3,c}, Syukri Syukri^{4,d*}, Isropil Siregar^{5,e}

¹STAI Miftahul Ulum, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, Indonesia

²STAI Al Mujtahadah, Pekanbaru, Riau, Indonesia

³STAI Hubbulwathan, Duri, Riau, Indonesia

⁴IAI Diniyyah Pekanbaru, Riau, Indonesia

⁵STIT Hidayatullah, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

E-mail: amirkluet@gmail.com^a, asmarika.sunan@gmail.com^b, fitriyona0@gmail.com^c, syukri77@gmail.com^d, isropilsiregar91@gmail.com^e

Abstract:

Islamic education plays a particularly important role in shaping the character of the nation's children, especially religious character, honest, likes to read, responsible, independent, respects achievement, social care, hard work and others. All of these characters cannot be separated from the orientation of Islamic education. Because Islam always prioritizes safety education in the world and the hereafter. In this study, the method used is a qualitative method with a qualitative-phenomenological approach. The subjects of this study were school principals, teachers, and students at SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru. The findings in the field related to the role of Islamic Education in the formation of the religious character of students through Islamic education based on stories in the Koran, there are two findings, (1) through intra-curricular education, namely when the teaching and learning process takes place in the classroom. (2) through extracurricular education which is conducted half an hour before the teaching and learning process is carried out.

Keywords: Education, Religious, Story, Era of Disruption

Abstrak:

Pendidikan Islam sangat berperan dalam membentuk karakter anak bangsa, terutama karakter religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial, kerja keras dan yang lainnya. Hampir ke semua karakter tersebut tidak bisa dilepaskan dari orientasi pendidikan Islam. Karena Islam senantiasa mengedepankan pendidikan keselamatan dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru. Hasil temuan di lapangan terkait peran Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pendidikan Islam berbasis kisah-kisah dalam Al-Quran, maka ada dua temuan, (1) melalui pendidikan intrakurikuler, yakni pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. (2) melalui pendidikan ekstrakurikuler yang dilakukan setengah jam sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan.

Kata Kunci: Pendidikan, Religius, Kisah, Era Disrupsi

Cara mensitasi artikel ini:

Husin, A., Asmarika, A., Fitri, Y., Syukri, S., & Siregar, I. (2023). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pendidikan islam berbasis kisah-kisah dalam Al-Quran di era disrupsi. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(2), 194-205. <https://doi.org/10.46963/mpgmi/v9i2.1134>



Informasi Artikel

***Corresponding author:**

syukri77@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i2.1134>

Histori Artikel:

Diterima : 02 / 07 / 2023

Direvisi : 11 / 07 / 2023

Diterbitkan : 31 / 07 / 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana yang dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik juga dapat mengembangkan semua potensi peserta didik baik dengan menumbuhkan kemauan, membangkitkan semangat belajar, maupun menggali potensi dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2011).

Agar pendidikan di Indonesia bisa menjadi pendidikan yang humanis sesuai dengan ajaran Islam, maka pendidik dapat mewujudkannya dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi keagamaan, moral, karakter maupun potensi bakat. Secara kultur, pendidikan selalu berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang sama. Yaitu mengangkat dan menegakkan harkat dan martabat manusia, terutama dalam konteks *transfer of knowledge dan transfer of values* (Arifuddin, 2008). Ilmu pengetahuan yang berangkat dari metode ilmiah dan metode profetik akan selalu bermuara pada pencapaian nilai-nilai yang Islami.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, *science* dan teknologi informasi sekat-sekat kehidupan manusia sudah mulai menghilang. Dunia seakan mengecil, berada dalam satu genggaman tangan manusia, komunikasi antar manusia dari berbagai daerah di belahan dunia seakan sudah tanpa batas, hubungan antar manusia sudah semakin transparan, tidak ada lagi yang dapat menutup-nutupi. Ummat manusia menjadi satu dalam perdagangan dunia, ekonomi dunia tidak lagi dibatasi dan dikuasai oleh perusahaan domestik tetapi perusahaan kecil yang sebelumnya tidak dipertimbangkan tiba-tiba bisa menguasai pangsa pasar sepanjang ia mampu berjuang di dunia yang mengedepan *science* dan teknologi dewasa ini. Dunia hari ini menuntut kita untuk berada dalam satu tatanan masyarakat baru, yakni masyarakat yang terbuka dan demokratis (Tilaar, 2009).

Kemajuan *science* dan teknologi hari ini memungkinkan terjadinya akselerasi di semua bidang secara otomatis. Teknologi dewasa ini telah mampu menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental sehingga mampu mengubah pola hidup dan interaksi manusia (Tjandrawinata, 2016). Kemajuan *science* dan teknologi pada Era Disrupsi (Muslim, Yusri, Syafaruddin, Syukri, & Wismanto, 2023) ini telah menyebabkan terjadinya perubahan yang

sangat signifikan pada perkembangan teknologi yang semakin canggih di bidang komunikasi yang semakin cepat, sehingga dunia yang sebelumnya terasa luas sekarang seakan menjadi semakin kecil dan mudah untuk dijangkau.

Seiring dengan kemajuan *science* dan teknologi yang semakin pesat berkembang dan telah mampu menyentuh kaum anak-anak dan remaja, memaksa orang tua, masyarakat dan para guru untuk ikut mengambil bagian dalam menyaring teknologi yang semakin mengglobal agar siswa tidak terbawa arus buruk globalisasi (Kultura, 2011). Dengan demikian, baik orang tua di rumah maupun pihak guru di SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru harus bisa membentengi dan mengawasi kegiatan peserta didik agar tidak terbawa arus buruk era disrupsi.

Era Disrupsi ditandai dengan era tanpa batas, manusia dapat melihat kejadian di belahan dunia lainnya dalam hitungan detik, bisa saling berbicara dengan saling melihat tanpa dibatasi ruang dan waktu, sehingga bagi mereka yang mampu melakukan terobosan hebat bisa meraih gelar akademik dari kampus ternama tanpa mengeluarkan banyak biaya dan tanpa menyita waktu yang lama dengan harus mengikuti pendidikan di sana secara offline, semua itu bisa dilakukan melalui pendidikan *cyber* (Yahya, 2018). Di era ini pula, pendidikan perlu membentuk karakter siswa untuk menyongsong Era Disrupsi. Permasalahan yang muncul pada diri siswa pada masa ini adalah “mereka berada dalam satu ruang tanpa batas dengan bebas”, oleh sebab itu pendidikan Islam perlu menyaring semua ini, sehingga karakter siswa akan terbentuk.

Menurut (Arifuddin, 2008) pendidikan Islam merupakan pendidikan yang paling pas untuk menjadi acuan karena pendidikan Islam merupakan sumber kebenaran yang mampu memberikan kekuatan yang dapat mengantarkan manusia pada aktivitas mulia yang dicita-citakan. Nilai-nilai utama yang ada didalamnya bersumber dari dzat yang maha mulia, dan menjadi penting karena dapat mencerminkan nilai universal yang dapat dikonsesikan oleh seluruh umat manusia. Islam adalah agama *Rahmatal lil alamin*. Tidak hanya mengatur hubungan antara pemeluknya dengan Tuhannya saja (*habl min Allah*), namun juga mengatur seluruh kehidupan dalam setiap aktifitas antara sesama manusia (*habl min Al- nas*) (Rohman, 2018). Islam bahkan telah mampu menjadi agama yang besar dan tersebar ke seluruh penjuru dunia, bahkan sampai ke Indonesia (Fahreza, Pasaribu, & Munawir, 2015).

Pendidikan karakter religius dalam Islam (Bidin, Isnaini, Mishart, Wismanto, & Amin, 2022), dapat membentengi arus globalisasi pada era disrupsi ini, terutama melalui pengintegrasian proses pembelajaran. Konsep pembelajarannya antara lain: *tilawah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *model tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang di dalamnya ada asah, asih dan asuh; dan model *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional

(*emotional quotien*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* dan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient atau adversity quotient*) (Iswan & Herwina, 2018).

Peran pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Tentunya dengan perencanaan manajemen pendidikan (Deprizon, Fithri, Wismanto, Baidarus, & Refika, 2023). Tetapi banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru maupun masyarakat dan keluarga di era disrupsi ini (Wismanto W. W., 2021), seperti siswa bebas dalam bergaul, siswa cenderung bermain *game* di *handphone* dan orang tua kurang mengontrol anak bermain *handphone*. Anak-anak bebas menonton film apa saja yang dapat dengan mudah diaksesnya melalui jari-jari tangannya yang lembut, telah membuat pagar sekolah tidak berfungsi melindunginya dari arus teknologi sehingga siswa bebas keluar masuk, siswa bebas mengakses di internet lewat *handphone*, belanja online dan lainnya.

Semua ini menuntut guru untuk berperan ganda sebagai pendidik sekaligus juga sebagai orang tua di sekolah tempatnya mengabdikan (Fitri, Wismanto, Nursikin, Mashuri, & Amin, 2023). Dari permasalahan-permasalahan tersebut perlu dibentuk karakter religius siswa dalam menghadapi era disrupsi yang semakin mengglobal. Alasan memilih SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru dalam penelitian ini adalah, karena mempunyai keunggulan dan keunikan di bidang pendidikan Islam seperti hafal Al-Quran 3 juz dengan hafalan yang mutqin dan hafalan ini menjadi syarat untuk bisa menerima ijazah setelah ujian akhir, pemahaman akidahnya berada di atas pemahaman salafussholeh, mampu berbahasa arab dasar dengan baik, serta berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif (Martanti, 2018) (Moelong, 2009) dengan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru. Penentuan subjek penelitian dengan cara *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa dalam peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era disrupsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member checking*. Analisis data menggunakan model interaktif (Milles & Huberman, 2009) melalui empat tahapan, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar) dan/atau bagan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat urgen bagi kehidupan manusia karena bersumber dari dzat yang maha suci yang senantiasa mengajarkan kesucian dan kebenaran serta mendorong semua pemeluknya untuk selalu berada di atas kebenaran yang haq. Selain juga pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru (Hidayat, 2015). Oleh karena itu diperlukan pengembangan manajemen sumber daya manusia yang religius di setiap lembaga Pendidikan Islam (Junaidi, Zalisman, Yusri, Amin, & Wismanto, 2023).

Diantara tujuan pendidikan Islam ialah membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka yang memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai bekal hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly Tujuan Pendidikan Islam dalam Al Qur'an meliputi (1) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk Θ yang bertanggungjawab; (2) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang bermasyarakat; (3) menjelaskan bahwa manusia ditugaskan menjadi khalifah untuk memakmurkan alam semesta; (4) menjelaskan bahwa manusia makhluk yang seharusnya tunduk dan taat kepada sang khaliq (Nizar, 2002).

Keberadaan pendidikan Islam diakui dalam tiga hal. (1) Kelembagaannya, diakui secara eksplisit. (2) Mata pelajarannya, diakui pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. (3) Nilai (*value*) keislamannya, diakui oleh pemerintah di lembaga pendidikan nasional (Daulay, 2009) dalam (Hidayat, 2015).

2. Dasar Pendidikan Islam Dan Pendidikan Karakter

Dasar pendidikan Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, sedangkan hadits adalah *Kalam Rasulullah p*. Al-Qur'an sudah pasti kebenarannya sebab datang dari pencipta alam semesta ini yakni Allah I. Sedangkan hadits yang berasal dari kalam Rasulullah, maka Θ I yang telah menjamin kebenaran perkataannya melalui firman-Nya yang mengatakan "Muhammad itu tidaklah ia berbicara kecuali berdasarkan wahyu

dari Kami” (Q.S An-Najm, 4-5). Dengan begitu nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting diperhatikan, hal-hal yang dapat mencerminkan nilai universal dan dapat dikonsumsi oleh seluruh umat manusia (Arifuddin, 2008). Pendidikan Islam sudah semestinya bersifat interaktif: pendidikan Islam juga sudah seharusnya membawa dan menanamkan nilai-nilai sosial, yang didalamnya terkandung pesan edukatif (Mujamil, 2013).

Karakter dikenal dengan istilah “jati diri” individu dalam sebuah masyarakat, meskipun sebenarnya istilah karakter memiliki makna yang relatif lebih luas dibandingkan dengan istilah jati diri. Secara filosofis bahwa manusia Indonesia dikenal memiliki karakter yang sesuai dengan falsafah Pancasila, yaitu manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, bersatu persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam istilah bahasa Arab, karakter itu mirip dengan akhlaq dari akar kata *khuluq* yang berarti *tabiat* atau *kebiasaan* melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*) sehingga sifat anak terukir sejak kecil (Megawangi, 2004; Ningsih, 2014) Dengan begitu, pendidikan karakter religius dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Bahkan menurut (Nahwiyah, Mualif, Haironi, Mailani, & Wismanto, 2023) sejak seorang guru masih menjadi calon guru (mahasiswa), perlu meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan karakter religius berbasis pendidikan Islam termasuk pendidikan al-Qur’an dan kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur’an.

Zuchdi menuturkan pendidikan karakter di sekolah pendidikan yang mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era disrupsi yang bersifat global, selain itu juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia (Zuchdi, 2010). Untuk itu, harus dilakukan upaya-upaya meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Tujuan pendidikan karakter dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wismanto, Yanti, Yapidus, Pranata, & Deprizon, 2023). Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah “mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan” (Majid & Anggraini, 2011). Pendidikan berfungsi untuk menciptakan manusia cerdas dalam aspek intelektual dan aspek afektif. Dengan kecerdasan intelektual dan bagusnya akhlak diharapkan dapat digunakan untuk kebaikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Ningsih, 2014).

3. Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Kisah-Kisah Dalam Al- Qur'an

Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter di era disrupsi melalui Intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru.

1. Kegiatan Intrakurikuler

Peran pendidikan Islam sangat mendukung dalam pembentukan karakter di era disrupsi ini, karena menjadi era penuh tantangan dan godaan yang dihadapi peserta didik sekarang. Hal ini membuat para peserta didik bingung dan bertanya-tanya apa yang harus lakukan. Melalui pembelajaran keagamaan yaitu: Quran Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah, Akhlak, dan Bahasa Arab, melalui pelaksanaan pembelajaran dikelas diharapkan siswa menjadi sadar bahwa ilmu agama yang dimiliki oleh siswa tidak saja dalam rangka memperluas pengetahuan keagamaannya tetapi juga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menampilkan sikap dan perilaku yang religius.

Rajin beribadah, sholat berjamaah diawal waktu, senantiasa memuraja'ah hafalan Al-Qurannya sebelum dan selesai sholat berjamaah, tidak percaya tahayul, bid'ah dan khurafat, sikap sopan santun dan mengucapkan salam saat bertemu guru serta teman yang lebih tua disekolah atau saat orang tua mengunjunginya, menjadi indikator dan sekaligus penciri serta tanda nilai-nilai kereligiusannya mulai muncul. Dan hal itu adalah bentuk aplikasi dari pelajaran Aqidah dan Akhlak. Rasa takut dengan azab Allah seperti yang terjadi pada kaum 'Ad dan kaum Tsamud terdahulu (Wismanto W. W., 2021) telah menyebabkan mereka banyak mengambil dan memetik hikmah dari kisah-kisah di dalam Al-Qur'an.

Proses belajar mengajar, guru menggunakan metode pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan akhlak atau karakter melalui pendidikan Islam berbasis kisah-kisah dalam Al-Quran, sehingga terintegrasinya disiplin keilmuan akan menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter religius di era disrupsi. Kegiatan belajar mengajar menjadi ruang yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membina karakter peserta didik, oleh karenanya diperlukan manajemen yang strategis dari setiap pendidik saat memberikan proses pembelajaran (Nahwiyah, Mualif, Haironi, Mailani, & Wismanto, 2023), melalui pendidikan Islam berbasis kisah-kisah dalam Al-Quran tentang kelebihan dan kehebatan yang diberikan Allah atas umat terdahulu tetapi mereka membangkang terhadap Allah lalu Allah binasakan dalam hanya sekejap mata telah mampu menstimulus fitrah dasar seorang hamba untuk tunduk dan patuh kepada Rabbnya.

Selain itu, guru dapat memberikan contoh melalui sikap dan perilaku yang baik pada siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Begitu pula dengan peserta didik, pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar, dapat mengambil contoh dan pelajaran yang dapat membangun karakternya dan dapat mengamalkannya dalam interaksi di sekolah maupun di lingkungan lain. Dengan kondisi ini dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar bisa menjadi ruang bagi pembentukan karakter religius SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru.

Dalam pembelajaran Quran, Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, guru membentuk karakter dengan menyisipkan karakter religius ke semua mata pelajaran. Pada mata pelajaran Aqidah sudah semestinya dilakukan pengembangan bahan ajar (yang mengarah kepada pembentukan karakter dan itu dapat dilakukan melalui pendidikan kisah. Dibidang mata pelajaran Akhlak, guru juga mengaitkan materi secara langsung dengan karakter sehingga siswa lebih paham apa yang diajarkan guru. Banyak kisah-kisah yang inspiratif di dalam Al-Quran yang dapat diceritakan kepada peserta didik untuk memberikan beberapa contoh serta kemuliaan yang mereka peroleh dengan tingginya akhlak mereka. Sehingga diharapkan akan lebih mudah terbentuk kedelapan belas karakter pada kepribadian siswa.

Selanjutnya Ningsih (Ningsih, 2014) mengatakan bahwa “peran guru sangat penting untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran, dan guru sebagai teladan yang setiap hari dilihat siswa,

baik dari perilakunya, berpakaianya maupun tutur katanya semua ini akan menjadi contoh siswa, karena sebab siswa merupakan subjek dan objek dari pembentukan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius harus dilakukan terus menerus melalui penanaman karakter yang baik dan diaplikasikan dengan tindakan yang dilakukan oleh semua pihak di SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru.

Selanjutnya senantiasa di evaluasi agar apa yang telah direncanakan dan dilakukan di evaluasi kembali untuk melihat apakah yang dilakukan sudah sesuai dengan apa yang direncanakan, dan apa yang direncanakan serta dilakukan sesuai dengan harapan atau tidak. Sehingga kepribadian siswa dapat terbentuk dengan sendirinya baik pada karakter religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial, dan kerja keras.

2. Ekstrakurikuler

Dalam menyongsong era disrupsi ini, SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru juga berusaha membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru dalam rangka membina potensi dan kompetensi peserta didik. Karena SDIT Imam Asy-Syafii menerapkan pendidikan 5 hari (Senin sampai Jumat) maka pendidikan di SDIT Imam Asy-Syafii berjalan proses belajar mengajar sejak jam 07.30 – 15.30 sore dan baru pulang setelah melaksanakan ibadah sholat zuhur berjamaah.

Kegiatan ekstrakurikuler pun dilaksanakan pada lingkup jam belajar intra kurikuler, hanya saja waktunya fleksibel dan menyesuaikan. Potensi peserta didik sangat beragam sehingga SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru sebagai wadah untuk menyalurkan potensi siswa dan kegiatan potensi siswa dilaksanakan sejak masuk sekolah yang dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, diantaranya ; (a) seni jam 07.30-08.00 Mendengarkan nasehat-nasehat tentang kisah ummat terdahulu, (b) Selasa pada jam yang sama murajaah bersama hafalan yang telah dibaca pada minggu sebelumnya, (c) rabu murajaah mufradat bahasa arab yang telah dihafal di kelas, (d) kamis, para siswa latihan pidato mewakili kelas masing-masing sedangkan (5) Jumat pagi membaca zikir pagi dan sore serta zikir sesudah sholat.

Selanjutnya, setelah pembelajaran di kelas selesai menjelang ashar, maka Siswa SDIT Imam Asy-Syafii melakukan sholat ashar berjamaah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diwajibkan kepada seluruh peserta

didik sehingga hampir semua peserta didik di SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru memiliki karakter religius yang sama. Hal ini tentunya akan mampu membentuk karakter religius siswa dalam menghadapi tantangan abad 21 (Ningsih, 2015: 198).

Kegiatan ekstrakurikuler pada hakikatnya bukan saja untuk menyalurkan kompetensi minat bakat peserta didik, tetapi lebih jauh bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha membentuk karakter peserta didik, sebab pada kegiatan ekstrakurikuler terjadi juga interaksi antar sesama yang tentunya membutuhkan karakter atau nilai saling menghargai, saling menghormati, meninggalkan sifat egois, menerima pendapatan orang lain, bertanggung jawab, bekerja sama dan tidak apatis. Dalam kegiatan ekstrakurikuler kepribadian siswa terbentuk aspek religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial dan kerja keras. Dengan nilai-nilai karakter tersebut, pihak SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru dan semua warga SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru sudah siap dalam menyongsong era disrupsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa dilakukan melalui kegiatan berikut: (1) Kegiatan intrakurikuler: dalam kegiatan ini, guru menyisipkan pendidikan karakter religius melalui kisah-kisah umat terdahulu yang ada di dalam Al-Quran dalam proses pelajaran di semua mata pelajaran seperti Aqidah, Akhlak, Quran, Hadist, Fiqih, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pada mata pelajaran Aqidah misalnya akan selalu disisipkan kisah-kisah bernuansa Aqidah seperti kisah pembangkangan kaum 'Ad dan kaum Tsamun yang akhirnya dibinasakan Allah karena pembangkangannya. Pada mata kuliah Akhlak disisipkan juga nilai-nilai karakter religius dengan menceritakan tentang kisah-kisah para sahabat yang berhati mulia, Pada mata pelajaran Al-Quran gurunya akan menghubungkan kisah yang diceritakan pada mata pelajaran lainnya dengan ayat yang sedang dibaca, begitu juga pada mata pelajaran lainnya. (2) Kegiatan ekstrakurikuler pun dilaksanakan pada lingkup jam belajar intra kurikuler, hanya saja waktunya fleksibel dan menyesuaikan. Potensi peserta didik sangat beragam sehingga SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru sebagai wadah untuk menyalurkan potensi siswa dan kegiatan potensi siswa dilaksanakan sejak masuk sekolah yang dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, diantaranya ; (a) Senin jam 07.30-08.00 Mendengarkan nasehat-nasehat tentang kisah umat terdahulu, (b) Selasa pada jam yang sama murajaah bersama hafalan yang telah dibaca pada minggu sebelumnya, (c) rabu murajaah mufradat bahasa arab yang telah dihafal di kelas, (d) kamis, para

siswa latihan pidato mewakili kelas masing-masing sedangkan (5) Jumat pagi membaca zikir pagi dan sore serta zikir sesudah sholat.

REFERENSI

- Arifuddin, A. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press Group.
- Bidin, I., Isnaini, M., Mishart, M., Wismanto, W., & Amin, K. (2022). Penguatan pendidikan karakter di SDIT Imam Ash-Syafii Pekanbaru pesantren Tahfizh Quran Hadist Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Jurnal Pendidikan*, 4(4) , 1448-1460.
- Daulay, H. P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan Dan Oembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Deprizon, D., Fithri, R., Wismanto, W., Baidarus, B., & Refika, R. (2023). Sistem perencanaan manajemen pendidikan di SDIT Imam Ash-Syafii Pekanbaru Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2). *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1) , 1-15.
- Fahreza, Pasaribu, R., & Munawir. (2015). Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak didik . *the progressive dan fun education seminar*, (hal. 978-602-361-045-7).
- Fitri, A., Wismanto, W., Nursikin, M., Mashuri, M., & Amin, K. (2023). Peran ganda guru pendidikan agama islam dalam membimbing siswa bermasalah di SD Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. *Journal On Education*, 5(3) , 9710-9717.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan Tantangan pendidikan agama islam di era global pemerintah republik Indonesia. *Jurnal El-Tarbawi*, 8(2) .
- Iswan, & Herwina. (2018, Maret 24). *Membangun sinergitas dalam penguatan pendidikan karakter pada era IR 4.0*. Jakarta.
- Junaidi, J., Zalisman, Z., Yusri, Y., Amin, K., & Wismanto, W. (2023). Pengembangan manajemen sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Islam . *Journal on Education*, 5(3) , 10040-10052.
- Kultura, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Anggraini, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martanti, F. (2018). Metode struktural analitik sintetik dalam pembelajaran anak disleksia. *Al-Bidayah*, 1(1) .
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Milles, M., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moelong, J. L. (2009). *Model penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujamil, Q. (2013). *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen berbasissekolah, konsep, dan implementasic*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, M., Yusri, Y., Syafaruddin, S., Syukri, M., & Wismanto, W. (2023). Manajemen kepala sekolah dasar islam dalam mempersembahkan pendidikan karakter religius di era disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al

Amir Husin, Asmarika Asmarika, Yona Fitri, Syukri Syukri, Isropil Siregar
Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pendidikan Islam Berbasis Kisah-Kisah dalam Al-Quran di Era Disrupsi

Rasyid Kota Pekanbaru), 5(3). *Jurnal Tentang Pendidikan* , 10192-10204.

- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran mahasiswa calon guru MI/SDIT dalam meningkatkan kualitas baca Al-quran pada mahasiswa prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Jurnal Pendidikan*, 5(3) , 9573-9583.
- Ningsih, Y. (2014). *Implementasi pendidikan karakter di SMP N da SMP N 9 dalam Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Press.
- Rohman, Miftahur, & Hairudin. (2018). Konsep tujuan pendidikan Islam pespektif Nilai-nilai sosial kultural . *Jurnal Tadzkiiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.91) .
- Tilaar, H. A. (2009). *Membenahi pendidikan Naional* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjandrawinata, R. R. (2016). Industri 4.0 Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, 9(1) .
- Wismanto, W. W. (2021). Pembentukan awal generasi mukmin dalam hadits Alquran dan implikasinya pada siswa sekolah dasar Islam Asy-Syafii Pekanbaru Pekanbaru. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 12(1) , 33-44.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Perkembangan Bahan ajar mata kuliah Aqidah untuk mahasiswa Pendidikan Guru SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: jurnal Kependidikan Mi*, 9(1) , 16-27.
- Yahya, M. (2018, Maret 14). *Era industri 4.0: Tantangan dan peluang perkembangan pendidikan kejuruan Indonesia*. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar.
- Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan kembali Pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.